



Unpad Press

Sastra Indonesia

**Berakar pada Sastra Daerah
Meraih Sastra Dunia**

Penyunting:

M. Abdul Khak, Asep Juanda, Mohammad Rizqi
Desie Natalia, Kartika, Jujun Herlina
Budijana, Dindin Samsudin, Toni Heryadi

Sastra Indonesia: Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia

Penyunting:
M. Abdul Khak
Asep Juanda
Mohammad Rizqi
Desie Natalia
Kartika
Jujun Herlina
Budijana
Dindin Samsudin
Toni Heryadi

Pengatak: Mustajab
Desain sampul: Mustajab

Cetakan 1, Juni 2013

PENERBIT UNPAD PRESS
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21 Jatinangor
Telepon: 022 - 84288812
Website: <http://lppm.unpad.ac.id>
E-Mail: lppm@unpad.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Perempuan dalam Narasi Autobiografis sebagai Narasi Feminis Aquarini Priyatna	1
Psikologi dan Sastra Budi Darma	16
DIALEKTIKA SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Pesan Sufistik Leo Tolstoy: Perspektif terhadap Materialisme Khristianto	27
Nasionalisme Dalam Puisi Siswa SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) Esti Ismawati	34
Pemikiran Pengarang dalam Karyanya Sebuah Pendekatan Ekspresif Ratun Untoro	42
Analisis Interpretif Novel <i>Alice's Adventure in Wonderland</i> dari Sisi Sang Penulis Lewis Carroll Zamzam Hariro	48
Sastra Nusantara (Sastra Daerah dan Indonesia) Mendunia Prembayun Miji Lestari	56
Analisis Makna Puisi Luther King , Jr.'s "I Have A Dream" Berdasarkan Pendekatan Semiotik Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. dan Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum.	59
Penulisan Cerpen di Brunei Darussalam: Pembicaraan Khusus Cerpen-Cerpen Mussidi Dan P. Binchin Dr. Haji Morsidi Haji Muhammad	68
<i>Landong Baed</i> : Cara Kerja Lelucon Orang Sunda dan Dialektikanya Dr. Ganjar Hwir	76
Produktifitas Karya Sastra Sunda Mahasiswa JPBD UPI: Pendekatan SFL-GBA Temmy Widyastuti	81
Gaya Bahasa dan Diksi dalam Puisi-Puisi Mahasiswa IPB Defina	91
Kajian Model yang Inovatif Kreatif dalam Pembelajaran Menyimak Karya Sastra Indonesia (Studi Pengembangan Hasil Belajar pada Tiga SMP Negeri RSBI di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya) Hj. Nia Rohayati	97

Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Jurusan Nonsastra Diyas Puspandari	104
Kembalinya Pesona Dunia dalam Jagad Hidup dan Kesusastraan Indonesia Hat Pujiati	108
Pelabelan Negatif terhadap Guru sebagai Ekspresi Kekerasan dalam Karya Sastra Masa Kini Rosida Tiurma Manurung	113
Legenda Asal Muasal Gunung Batu Anjing: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Makna Agus Wijayanto dan Asep Mulyana	122
Nilai Intelek dalam Puisi Melayu Dr. Hj. Mohd Rashid Hj. Md Idris, Abdullah Yusof, dan Wan Amira Sofia Wan Rushdan	128
PENERJEMAHAN SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Perubahan Kesantunan Berbahasa dalam Terjemahan Cerita untuk Anak: Salahkah? Ida Kusuma Dewi, S.S.,M.A.	141
Sahabat Anak Indonesia: Cinderella atau Timun Mas Rosana Hariyanti, M.A.	149
Analisis Terjemahan Tuturan Karakter Spongebob dalam Komik <i>Amazing Journey</i> dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia Rahmat Wisudawanto	155
Modulasi pada Penerjemahan Rima dalam Sastra Anak Andy Bayu Nugroho, S.S., M. Hum.	160
Penerjemahan <i>Takepan</i>: Suatu Pintu Masuk untuk Memperkaya Khazanah Karya Sastra Indonesia dan Dunia Safoan Abdul Hamid, S.Pd.	166
Gugatan Tokoh Sri Tanjung dalam Naskah Terjemahan <i>Sri Tanjung Banyuwangi</i>: Kajian Dekonstruksi M. Oktavia Vidiyanti	170
BUDAYA DAN INTERAKSI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Nilai Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam Sastra Lisan Suku Dayak Keninjal Dr. Martono	179
Representasi Budaya Nimboran dalam Mitologi Nimboran di Papua (Sebuah Studi Sastra Daerah) Ummu Fatimah Ria Lestari, S.S.	187

Aspek Humor dalam Lirik Lagu “Balada Tukang Tibo” Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa Kinayati Djojuroto	193
Kearifan Lokal dalam <i>Sawer Panganten</i> Asep Supriadi, M.Hum.	200
Ungkapan Bahasa Dayak Tunjung: Suatu Kajian Etnografi Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.	205
Nilai-Nilai Luhur Budaya Peribahasa Lembah Baliem Wamena Normawati	217
Seni Tarsul Sebagai Budaya dan Interaksi Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Timur Akhmad Murtadlo	223
Nilai Budaya Dalam Peribahasa Aceh Fitriandi	232
Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba dalam <i>Umpasa Panutup</i>: Suatu Kajian Sastra Lisan Bendhawer Pasaribu, Indrawan Dwisetya Suhendi, M. Bunga Paulina, dan Adi Dwi Prasetio	238
Kontribusi Sastra Lokal Dalam Penyusunan Peraturan Daerah Tentang Kebudayaan: Sebuah Respon Terhadap Globalisasi Nilai Dr. Saifur Rohman dan Dra. Sri Suhita, M.Pd.	242
Refleksi Matrilineal dalam Budaya Minang Sebuah Kajian terhadap Novel <i>Siti Nurbaya</i> Ninawati Syahrul, M.Pd.	249
Tarian Dero: Pesan Damai dalam Sastra Lisan Kayori pada Masyarakat Poso Yunidar Nur	255
Budaya <i>Susunan</i> dalam cerpen “Rumah Pusaka” karya Pamudji Slamet: Kajian Struktural Genetik Endang Sri Wahyuni, S. S., M. Si.	259
The Construct Of Ideologies In Diana Abu Jaber’s <i>Arabian Jazz</i> Rachmat Nurcahyo	265
Sastra Jerman dalam Khasanah Kesusastraan Indonesia Dudy Syafruddin	272
Pencarian Identitas Diri dan Seksual dalam Novel <i>The Cockatoo’s Lie</i> Karya Marion Bloem Rina Saraswati	278
Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan <i>Tuja’i</i> Sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa Herman Didipu dan Salam	284

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GORONTALO DALAM SASRA LISAN *TUJA'* SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Herman Didipu dan Salam
Universitas Negeri Gorontalo
herdi.ung@gmail.com; salamtolaki@ung.ac.id

Abstrak

Tuja' merupakan salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yang berbentuk puisi lisan, dan digunakan sebagai pelengkap prosesi upacara adat, termasuk prosesi adat penyambutan tamu. Sebagai salah satu khasanah budaya daerah, sastra lisan *tuja'* banyak menyimpan kearifan lokal masyarakat Gorontalo dan telah menjadi nilai budaya masyarakat Gorontalo itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian terhadap sastra lisan *tuja'* pada upacara adat penyambutan tamu, ditemukan sembilan nilai budaya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Gorontalo, yaitu (1) keramahan, (2) kedisiplinan, (3) kebersamaan, (4) saling menyayangi, (5) sopan santun, (6) menghormati tamu, (7) memuliakan tamu, (8) tata krama, dan (9) religius. Kesembilan nilai budaya tersebut sangat relevan jika dijadikan pilar pembangunan karakter bangsa Indonesia. Jika nilai-nilai budaya sebagai wujud konkret kearifan lokal masyarakat telah dijadikan pilar pendidikan karakter bangsa Indonesia, maka sebenarnya bangsa Indonesia telah kembali kepada falsafah kehidupan yang mendasar, yaitu bangsa yang berbudaya dan beradab.

Kata kunci : *Kearifan lokal, Gorontalo, sastra lisan, tuja', karakter.*

1. Pendahuluan

Robert Sibarani dalam bukunya yang berjudul *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (2012:135) secara tegas menyatakan, "Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa." Kearifan lokal suatu masyarakat secara garis besar dititikberatkan pada dua hal, yaitu pola pikir dan pola tingkah laku. *Pertama*, pola pikir berhubungan dengan nilai atau norma budaya sebagai warisan para leluhur yang menjadi pedoman kelompok masyarakat untuk bertingkah laku dalam keseharian. *Kedua*, pola tingkah laku berhubungan dengan cara bertindak atau cara melakukan sesuatu yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat setempat.

Kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia banyak terefleksi dalam ragam produk budaya daerah, termasuk produk sastra daerah. Jika dipelajari dan ditelaah secara mendalam, maka dalam produk sastra daerah sebenarnya banyak terefleksi kehidupan masyarakat lama yang dapat diteladani oleh masyarakat masa kini di daerah itu sendiri, dan dapat dijadikan dasar pembangunan karakter bangsa Indonesia secara luas. Sastra daerah tidak semata-mata hanya digunakan untuk kepentingan perlengkapan prosesi adat atau hanya sekadar ritual. Namun lebih dari itu, esensi dan substansi sastra daerah yang berupa nilai-nilai keteladanan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti untuk membentuk karakter anak bangsa (Didipu, 2012:15).

2. Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan *Tuja'*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yaitu *tuja'*, ditemukan sembilan nilai budaya yang merupakan wujud konkret kearifan lokal masyarakat Gorontalo itu sendiri. Kesembilan nilai budaya tersebut ternyata sangat relevan dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di Indonesia.

1.1 Budaya ramah

Nilai budaya ramah masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari penggalan *tuja'* berikut ini.

*Banta Pulu Lo Hunggia
Malo to Dulaha botia
Banta ma toduwolo
Wawu motitihulo'olo
To Pu'ade wajalolo
Eyanggu*

Tuanku bangsawan negeri
Pada hari ini juga
Tuanku **dipersilakan**
dan diundang duduk
pada kedudukan yang mulia
Tuanku

Kata *ma toduwolo* 'dipersilakan' pada penggalan *tuja'i* di atas mengandung makna nilai budaya ramah masyarakat Gorontalo kepada orang yang datang ke Gorontalo. Bahkan, nilai budaya ini sudah menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo. Budaya ramah merupakan warisan budaya masyarakat Gorontalo dahulu yang terus dipelihara, dijaga dan direfleksikan oleh masyarakat Gorontalo masa kini dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika setiap orang yang datang –baik berkunjung atau menetap– di Gorontalo pada umumnya menilai masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang ramah.

1.2 Budaya disiplin

Budaya disiplin pada masyarakat Gorontalo terefleksi dari tahapan pengucapan puisi lisan *tuja'i*, khususnya pada upacara adat penyambutan tamu. *Tuja'i* hanya dapat dilafalkan oleh pemangku adat yang disebut *baate* jika sudah mendengar ketukan *handaala* (sejenis genderang). Selama genderang belum diketuk, selama itu pula *tuja'i* belum bisa dilafalkan. Jika diperhatikan dengan saksama, budaya ini merupakan refleksi budaya disiplin yang ingin dan telah ditanamkan oleh para pendahulu kita untuk generasi masa kini.

1.3 Budaya kebersamaan

Budaya kebersamaan ternyata telah dimiliki oleh masyarakat Gorontalo sejak dahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan *tuja'i* berikut ini.

*Banta tupalo lomayi
Tupalayi to dutula
Taluhi huwa buluwa
Malo lo liyatua*

Tuanku masuklah
Masuklah ke negeri
Laksana air dalam tabung
Telah bersatu padu

Dua baris terakhir di atas merupakan ungkapan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Kebersamaan yang dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Gorontalo bukan hanya dikhususkan kepada masyarakat Gorontalo, namun turut dirasakan oleh masyarakat luar yang datang ke Gorontalo. Bagi masyarakat Gorontalo, siapa saja yang datang sudah dianggap sebagai bagian dari masyarakat Gorontalo, telah berbaur menjadi satu laksana air dalam satu wadah seperti tabung. Kebersamaan inilah yang menjadikan pembangunan di Gorontalo mengalami kemajuan yang pesat.

1.4 Budaya saling menyayangi

Budaya saling menyayangi dalam *tuja'i* terdapat pada bait berikut.

*Banta tupalayi
Tupalayi to dutula
Taluhi huwa buluwa
Malo liyatua
Lo tutayi lo popalo
To delomo Lintalo*

Tuanku masuklah
Masuklah ke negeri
Seperti air dalam tabung
Telah bersatu padu
Silakan masuk
di dalam negeri

Kata *banda* dalam bahasa asli Gorontalo berarti 'anak'. Bagi masyarakat Gorontalo, setiap tamu yang datang telah dianggap seperti anak sendiri yang harus disayangi. Rasa sayang tersebut diwujudkan dalam bentuk penjagaan dan perlindungan sehingga tamu tersebut merasa aman dan nyaman selama berada di Gorontalo. Sebagai warisan nilai-nilai luhur kebudayaan, rasa saling menyayangi terus dipelihara dan terjaga di antara sesama masyarakat Gorontalo. Orang tua menyayangi generasi muda, sedangkan generasi muda sayang dan hormat kepada yang tua.

1.5 Budaya sopan santun

Nilai budaya sopan santun tercermin pada *tuja'i* berikut ini.

<i>Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu</i>	Tuanku, Tuanku, Tuanku
<i>Maa yilo limomotama'o</i>	Sudah sempurna
<i>Aadati pilololimo lo Ito Eya</i>	Adat Penyambutan kepada Tuanku
<i>Maa motitingole wau momulangatopo</i>	Beristirahat dan bersiramah
<i>Ito Eyanggu</i>	Tuanku

Sapaan *eyanggu* 'tuanku' merupakan sapaan yang sangat sopan bagi masyarakat Gorontalo. Orang yang dihormati atau yang ditinggikan derajatnya secara adat disapa dengan *eyanggu*. Sapaan tersebut lebih diperkuat lagi dengan pronomina *ito* yang dapat dipadankan dengan kata 'Anda', namun dengan konotasi yang sangat halus. Penggunaan sapaan *eyanggu* dan pronomina *ito* dalam *tuja'i* di atas merefleksikan kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang sangat sopan dan santun. Jika ada di antara masyarakat Gorontalo yang tidak memiliki sifat sopan santun kepada orang lain, sering dikata-katai dengan ungkapan *Yi'oti ja o aadabu* 'Kau ini tidak beradab'. Ungkapan seperti ini dimaksudkan agar orang yang dimaksud segera mengubah kelakuannya yang buruk dan segera menyesuaikannya dengan pola peradatan atau budaya Gorontalo yaitu sopan santun.

1.6 Budaya menghormati dan menghargai tamu

Kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang diwujudkan dalam budaya menghormati dan menghargai tamu dapat dilihat pada penggalan *tuja'i* berikut ini.

<i>Banta tupalayi</i>	Tuanku masuklah
<i>Taluhu huwa buluwa</i>	Seperti air dalam tabung
<i>Malo liyatruwa</i>	Telah bersatu padu
<i>Lo tulayi lo popalo</i>	Sialakan masuk
<i>To delomo lintalo</i>	Di dalam negeri
<i>Bo'odelo tima ipitalo</i>	Laksana timah dibersihkan
<i>Bo'odelo pini bubo'alo</i>	Laksana kapas dicuci
<i>Bo'odelo tomula popalo</i>	Laksana bambu menguning
<i>Bo'odelo hulawa putalo</i>	Laksana emas murni

Penggunaan simile/asosiasi pada bagian yang ditebalkan di atas merupakan simbol penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi oleh masyarakat Gorontalo kepada tamu yang datang. Timah yang dibersihkan, kapas yang dicuci, bambu yang menguning, maupun emas murni merupakan benda-benda yang mempunyai nilai tinggi dan berharga bagi masyarakat Gorontalo, bahkan masyarakat luas. Dari ungkapan-ungkapan tadi, jelaslah bahwa masyarakat Gorontalo selalu menjunjung tinggi budaya hormat dan menghargai tamu. Budaya ini terus dijaga, dan bahkan telah menjadi identitas jati diri masyarakat Gorontalo yang suka menghormati dan menghargai tamu.

1.7 Budaya suka memuliakan tamu

Perhatikan penggalan *tuja'i* berikut ini.

<i>Banta Pulu Lo Hunggia</i>	Tuanku bangsawan negeri
<i>Malo to Dulahe botia</i>	Pada hari ini juga
<i>Banta ma toduwolo</i>	Tuanku dipersilakan
<i>Wawu motitihulo'olo</i>	dan diundang duduk
<i>To Pu'ade wawalolo</i>	pada kedudukan yang mulia
<i>Eyanggu</i>	Tuanku

Pu'ade merupakan tempat duduk adat pengantin saat menikah atau orang-orang yang dimuliakan, seperti raja. Selanjutnya diikuti kata *wawalolo* yang lebih memperkuat kemuliaan dari kata *pu'ade* tadi. Frasa *pu'ade wawalolo* atau 'kedudukan yang mulia' merupakan bukti konkret

bahwa masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang suka memuliakan setiap tamu yang datang ke Gorontalo. Sebagai contoh, apabila ada tamu yang datang di sebuah rumah masyarakat, sedangkan rumah itu tergolong rumah kumuh yang peralatan rumah sangat terbatas kualitasnya, maka tuan rumah akan senantiasa memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Apa bila semua kursi adalah kursi berkualitas rendah, maka tuan rumah tersebut akan berusaha untuk memberikan kursi yang terbaik dari yang terburuk di rumahnya.

1.8 Budaya tata krama

Nilai budaya tata krama sangat tampak pada penggunaan kata-kata yang arif untuk menyapa tamu yang datang seperti tampak pada bait berikut.

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu
Maa yilo limomotama'o
Aadati pilololimo lo Ito Eya
Maa motitingole wau momulangatopo
Ito Eyanggu

Tuanku, Tuanku, Tuanku
 Sudah sempurnalah
 Adat Penyambutan kepada Tuanku
 Beristirahat dan bersiramlah
Tuanku

Tata krama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Tata krama masyarakat Gorontalo sangat menonjol pada saat bertutur sapa. Seorang pemuda harus menggunakan kata mulia seperti *watia* 'saya', *amiatiya* 'kami (penuh hormat)' saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau siapa saja yang harus mendapatkan penghormatan, dan dibudayakan menyapa orang yang lebih tua dengan kata *ito* 'Anda (penuh hormat)'. Demikian pula tua yang menyapa orang yang lebih muda dengan penuh kasih sayang misalnya menyapa *uti* 'sapaan sayang untuk anak laki-laki', atau *no'u* 'sapaan sayang untuk anak perempuan'. Ini hanyalah sedikit contoh wujud tata krama masyarakat Gorontalo kepada sesama yang telah dibudayakan sampai kepada tamu yang datang ke Gorontalo.

1.9 Budaya Religius

Budaya religius sudah merupakan ciri pola hidup masyarakat Gorontalo. Adat yang mengatur segala kelakuan dan sikap keseharian maupun dalam segala kegiatan peradatan disesuaikan dengan ajaran dan tuntunan agama khususnya agama Islam. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Gorontalo, *Aadati topatopango to sare'ati, sare'ati topatopango to Qur'ani* yang berarti 'Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah'. Budaya religius ini dapat ditemukan pada hampir semua ragam sastra lisan Gorontalo, termasuk *tuja'i*, khususnya pada bagian awal atau akhir *tuja'i*.

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu
Maa yilo limomotama'o
Aadati pilololimo lo Ito Eya
Maa motitingole wau momulangatopo
Ito Eyanggu
Salalahu Alayih Wasallam

Tuanku, Tuanku, Tuanku
 Sudah sempurnalah
 Adat Penyambutan kepada Tuanku
 Beristirahat dan bersiramlah
 Tuanku

Pada bagian akhir *tuja'i*, terdapat ungkapan *Salalahu Alayih Wasallam*. Ungkapan merupakan ucapan Shalawat Nabi Muhammad Saw, yaitu *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Namun, dalam pelafalannya mengalami perubahan sesuai dengan karakteristik bahasa Gorontalo, sehingga menjadi *Salalahu Alayih Wasallam*. Dari ungkapan salawat tersebut jelas bahwa masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai agama Islam.

3. Relevansi Kearifan Lokal Sastra Lisan *Tuja'i* dengan Pembentukan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia, menurut Narwanti (2011:16) adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Jika diperhatikan, sembilan nilai budaya yang telah diuraikan sebelumnya mempunyai relevansi dengan nilai-nilai

dasar pendidikan karakter di Indonesia. Relevansi kearifan lokal masyarakat Gorontalo dalam sastra *tuja'i* sebagai pilar pendidikan karakter bangsa sebagaimana diringkaskan berikut ini.

No.	Kearifan Lokal	Pilar Pendidikan Karakter	Relevansi
1.	Keramahan	Peduli sosial	Keramahan merupakan pilar pembentukan manusia Indonesia yang peduli sosial. Sikap ramah akan menumbuhkan rasa terbuka untuk senantiasa mengerti orang lain sehingga tertanam jiwa sosial untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.
2.	Kedisiplinan	Disiplin	Nilai kedisiplinan dalam sastra lisan <i>tuja'i</i> menjadi dasar lahirnya sifat disiplin dalam bekerja, konsisten terhadap waktu, taat dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan maupun hukum.
		Kerja keras	Kedisiplinan akan menanamkan jiwa kerja keras karena selalu konsisten dengan apa

			yang diharapkan sehingga berkeinginan keras untuk mencapai harapan tersebut dengan kinerja yang baik.
3.	Kebersamaan	Demokratis	Kebersamaan merupakan pilar demokrasi di Indonesia. Sikap kebersamaan akan menanamkan rasa memiliki sehingga senantiasa menjunjung tinggi kesamaan hak dan kewajiban antarwarga Negara.
		Bersahabat	Nilai kebersamaan akan menghilangkan sekat perbedaan antarsesama. Dengan modal kebersamaan, rasa saling mengerti akan tumbuh, sehingga mudah berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.
		Persatuan	Rasa kebersamaan merupakan pilar persatuan bangsa. Jika antarwarga telah tertanam

			<p>rasa kebersamaan, niscaya bangsa Indonesia akan menjadi negara yang kuat karena bersatu dalam kebersamaan.</p>
4.	Saling menyayangi	Cinta damai	<p>Kedamaian akan terwujud jika di dalam diri setiap warga negara telah tertanam rasa saling menyayangi. Saling menyayangi akan menumbuhkan rasa saling menjaga sehingga tumbuhlah rasa senang, aman, dan nyaman dalam berkehidupan di masyarakat.</p>
5.	Sopan santun	Baik dan Rendah Hati	<p>Nilai kesopanan dan kesantunan merupakan cermin diri orang yang baik budi pekertinya dan rendah hatinya. Dengan modal sifat yang sopan dan santun, akan tercipta insan-insan yang berkarakter baik dan tidak sombong.</p>
6.	Menghormati tamu	Toleransi	<p>Nilai budaya menghormati tamu dapat</p>

			<p>menumbuhkan sikap toleransi antarsesama. Rasa hormat akan menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga walaupun beragam dari bahasa, budaya, agama, dan lain-lain, kita akan selalu merasa satu dalam keberagaman tersebut.</p>
		Rasa Hormat dan Perhatian	<p>Nilai budaya menghormati tamu pun merupakan dasar terciptanya rasa saling menghormati dan saling peduli. Jika rasa saling menghormati telah tumbuh di dalam diri setiap warga negara, maka perhatian atau kepedulian sosial akan tumbuh. Pada akhirnya, segala permasalahan bangsa akan mudah diselesaikan.</p>
7.	Memuliakan Tamu	Menghargai orang lain	<p>Pribadi yang suka memuliakan tamu akan melahirkan sifat suka menghargai</p>

			orang lain. Menghargai orang lain berarti memperlakukan sama tanpa harus melihat perbedaan atau bahkan kekurangan dari orang tersebut.
8.	Tata krama	Berbudi Luhur	Budaya tata karma merupakan pilar untuk membangun karakter yang berbudi luhur. Orang yang menjunjung tinggi budaya tata karma akan memperhalus budi pekertinya dan santun kepada orang lain. Dengan demikian, budaya tata karma akan menciptakan karakter yang berbudi pekerti luhur.
9.	Religius	Religius	Pengamalan nilai budaya religius akan menanamkan sifat taat dan teguh terhadap ajaran agama masing-masing. Keteguhan terhadap ajaran agama akan melahirkan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga

			setiap perbuatannya selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan.
--	--	--	--

4. Penutup

Sastra lisan sebagai salah satu khasanah kebudayaan daerah di Indonesia menyimpan banyak kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Jika berbagai nilai budaya dalam sastra lisan dapat diungkap, akan jelas warisan nilai-nilai positif para pendahulu kita untuk membentuk dan mempertahankan karakter masyarakat yang nantinya dapat dijadikan pilar pembangunan karakter bangsa secara komprehensif. Atas dasar pemahaman tersebut, perlu digalakkan penelitian atau pengkajian terhadap berbagai nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan sebagai wujud konkret kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Selanjutnya, nilai-nilai budaya tersebut harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan formal sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Jika nilai-nilai budaya sebagai wujud konkret kearifan lokal masyarakat telah dijadikan pilar pendidikan karakter bangsa Indonesia, maka sebenarnya bangsa Indonesia telah kembali kepada falsafah kehidupan yang mendasar, yaitu bangsa yang berbudaya dan beradab.

Daftar Pustaka

- Didipu, Herman. 2012. *Sastra Daerah : Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya*. Jakarta: Dapur Buku.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.